

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

a. Metode Kupas Rangkai dengan teknik reposisi bunyi

Metode Kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membaca permulaan yaitu metode kupas rangkai atau disebut metode kata. Metode kupas rangkai didasarkan pada pendekatan kata, Dimana guru mengajarkan kata terlebih dahulu, kemudian dikupa menjadi suku kata dan huruf kemudian dirangkaikan kembali menjadi suku kata dan kata.

Akan tetapi perbedaan dengan metode kupas rangkai pada umumnya setelah mengajarkan kata pada anak dengan menggunakan metode kupas rangkai langkah berikutnya yaitu melakukan reposisi bunyi suku kata. Reposisi dilakukan untuk membentuk kata baru.

b. Membaca Permulaan

Menurut sunardi (Soendari dan Nani) membaca permulaan atau membaca teknis adalah membaca proses *decoding* atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau yang sejenisnya, proses ini sering disebut pengenalan kata.

Menurut Akhadiah, *et al.* (1992/1993:22) membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

2. Definisi Operasional Variabel

variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi. Sedangkan target behaviour dalam penelitian ini yaitu membaca permulaan.

a. Variabel Bebas.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

Variabel dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan istilah intervensi

atau perlakuan (Sunanto dkk, 2006:12). Penggunaan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi merupakan intervensi atau perlakuan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Metode menurut Iru La dan Safiun L (2012:4) diartikan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi ini merupakan metode membaca yang penerapannya dimulai dengan memperkenalkan kata pada anak kemudian kata tersebut dikupas menjadi suku kata dan menjadi huruf setelah itu huruf-huruf tersebut di rangkai menjadi suku kata dan menjadi kata kembali. Setelah kata kembali ke bentuk semula, suku kata yang terdapat dalam kata tersebut di tempatkan ke posisi yang berbeda (reposisi) sehingga terbentuk kata yang baru. setelah anak dapat membaca kata baik sebelum di reposisi ataupun setelah reposisi anak diperkenalkan kalimat dimana kalimat tersebut didapat dari kata-kata dan suku kata yang dipelajari sebelumnya.

Langkah-langkah operasional penggunaan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi pada saat intervensi ialah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan kata berpola kv-kv pada anak dan mengajarkan anak cara membaca kata dengan benar
- 2) Meminta anak untuk membaca kata tersebut
- 3) Mengupas kata berpola kv-kv menjadi suku kata dan mengajarkan anak membaca suku kata dengan benar
- 4) Meminta anak untuk membaca suku kata
- 5) Mengupas suku kata menjadi huruf dan mengajarkan anak membaca huruf sesuai intonasi
- 6) Meminta anak untuk mengulangi cara membaca huruf sesuai intonasi
- 7) Merangkai huruf-huruf menjadi suku kata dan mengajarkan kembali cara membaca suku kata
- 8) Meminta anak untuk membaca suku kata

- 9) Merangkaikan suku kata menjadi kata dan mengajarkan kembali cara membaca kata
- 10) Meminta anak membaca kata dengan benar
- 11) Melakukan reposisi bunyi dan meminta anak untuk membaca kata setelah dilakukan reposisi
- 12) Meminta anak untuk membaca kata sebelum dilakukan reposisi dan setelah dilakukan reposisi
- 13) mengajarkan anak membaca kalimat sederhana dari kata-kata yang telah anak pelajari.

b. **Target Behavior**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas menurut Sunanto dkk, (2006:12) ‘Variabel terikat dalam *Single Subject Research* (SSR) disebut perilaku sasaran atau *Target Behavior* .’ *Target Behavior* dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca permulaan. *Target Behavior* yang akan diubah kemampuan membaca permulaan yang diantaranya meliputi membaca suku kata, kata dan membaca kalimat sederhana.

Kemampuan menggabungkan huruf dengan huruf sehingga menjadi suku kata. Suku kata yang digunakan sebanyak 10 suku kata dengan menggunakan pola KV, kemampuan menggabungkan beberapa suku kata sehingga menjadi kata. Kata yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 10 kata dengan menggunakan pola KV-KV kata kata yang bermakna dan dan kata tersebut dapat direposisi sehingga total semua kata yang akan diajarkan sebanyak 20 kata dan kemampuan selanjutnya yaitu menggabungkan kata kata sehingga membentuk kalimat sederhana. Kalimat yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 10 kalimat sederhana dimana kalimat-kalimat tersebut berisi kata-kata yang telah dipelajari sebelumnya.

Adapun satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan presentase, yang menunjukkan jumlah terjadinya suatu

prilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan 100 %.

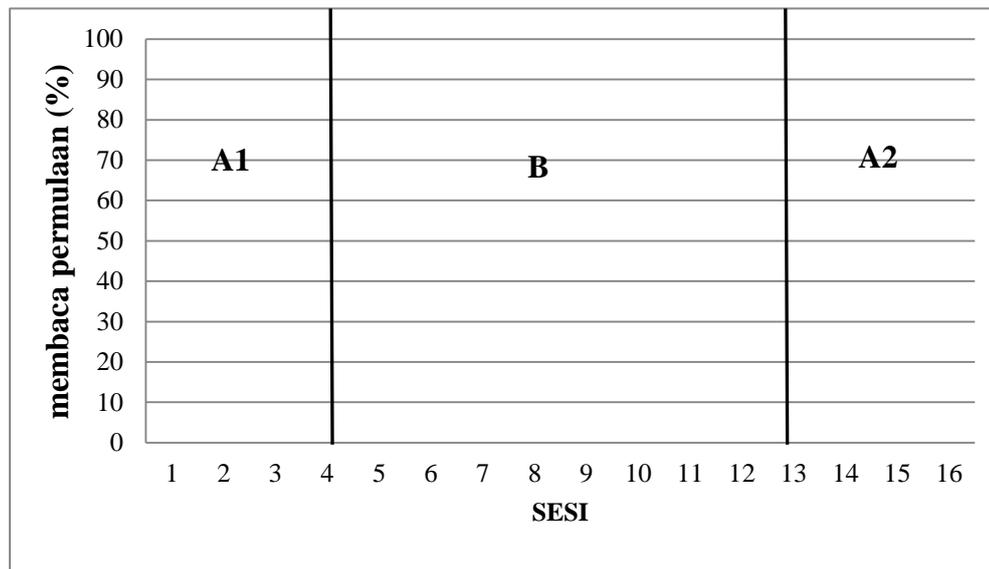
B. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan penelitian yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan subjek tunggal *Single Subject Research (SRR)* yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan dan merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*Behavior analiytic*) penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu objek memiliki tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu sehingga dapat mengukur kemampuan anak dengan baik.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja ada pengulangan fase baseline (A-1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi Baseline yang kedua (A-2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto, dkk. 2006:44).

Secara visual desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Grafik 3.1 Prosedur asar Desain A-B-A

(Sunanto, dkk. 2006:45)

Keterangan:

A = Baseline 1

Baseline-1 (A1) adalah kondisi awal kemampuan subjek dalam membaca permulaan menggunakan tes lisan sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pada fase baseline ini, peneliti memberikan tes dengan cara memberikan soal yang berisikan tentang membaca permulaan meliputi suku kata, kata dan kalimat sederhana. Pengukuran pada fase *baseline-1* dilakukan sebanyak empat sesi, di mana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda, dengan periode waktu 30 menit. Setiap sesinya dilakukan dalam tiga topik materi. Dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. Kesatu, untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca permulaan yaitu membaca suku kata dengan melihat kemampuan anak membaca suku kata berpola KV.
- b. Kedua, untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca permulaan yaitu membaca kata dengan melihat kemampuan anak membaca kata dengan pola KV-KV.

Neti Asmiati, 2013

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkaian Dengan Teknik Reposisi Bunyi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Ketiga, untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca permulaan yaitu membaca kalimat sederhana dengan melihat kemampuan anak membaca kalimat sederhana.

Pengukuran pada fase ini anak tidak diberikan materi terlebih dahulu tetapi langsung diberikan tes. Hal ini diberikan agar anak menjawab sesuai dengan kemampuannya. Tes yang diberikan yaitu dengan menggunakan tes lisan yang diamati oleh peneliti. Pertama peneliti menunjukkan kartu suku kata pada anak setelah itu peneliti meminta anak untuk membaca suku kata yang di tunjuk kepada anak , misalnya baca suku kata ini! begitu seterusnya hingga seluruh pertanyaan selesai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki anak.

B = Treatment / Intervensi

Intervensi adalah kondisi kemampuan subjek dalam membaca permulaan yaitu mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat. Perlakuan diberikan sejak data pada besline cenderung stabil dan sampai data stabil, yaitu dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi sebanyak delapan sesi.

Intervensi dilakukan selama 60 menit setiap sesi, di mana subjek mendapatkan pengajaran berulang-ulang mengenai membaca permulaan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi dan hari berikutnya dilakukan evaluasi dengan bahan yang sama pada saat intervensi tersebut. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan tes membaca kepada subjek. Setelah semua soal dibaca oleh subjek, skor jawaban benar yang diperoleh subjek dibagi jumlah seluruh soal kemudian dikalikan 100%. Langkah-langkah intervensi yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Anak Ditunjukkan kata berpola KV-KV
- b. Kemudian anak diajarkan cara membaca kata peneliti mengucapkan kata sesuai intonasi kemudian anak diminta untuk mengikuti ucapan peneliti.
- c. Peneliti mengupas kata tersebut kedalam suku kata dan mengajarkan anak cara membaca suku kata tersebut sesuai intonasi.

- d. Setelah anak dapat membaca suku kata, kemudian peneliti mengupas kembali suku kata menjadi huruf-huruf dan mengajarkan cara membaca huruf sesuai intonasi.
- e. Setelah mengajarkan cara membaca kata, dan suku kata dan huruf sesuai intonasi kemudian peneliti merangkai huruf-huruf kedalam suku kata dan meminta anak untuk membaca suku kata tersebut tanpa bantuan peneliti. Ketika anak dapat membaca suku kata tersebut dengan benar, pembelajaran dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Akan tetapi jika anak masih belum bisa membaca suku kata tersebut barulah peneliti membimbing anak cara membaca suku kata tersebut sampai anak dapat menguasainya.
- f. Setelah merangkai huruf menjadi suku kata, peneliti merangkai suku kata menjadi kata dan meminta anak untuk membaca kata. Ketika anak dapat membaca kata dengan benar, pembelajaran dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Akan tetapi jika anak masih belum bisa membaca dengan benar peneliti membimbing anak sampai anak dapat membaca kata tersebut.
- g. Setelah anak dapat membaca kata misalnya kata "gula" kemudian kata tersebut penempatan suku kata nya di ubah (reposisi). Kemudian peneliti meminta anak untuk membaca kembali kata yang telah reposisi oleh peneliti.
- h. Jika anak dapat membaca kata setelah direposisi dengan benar maka pembelajaran diteruskan ke tahap selanjutnya yaitu mengajarkan anak membaca kalimat. Tetapi jika anak belum bisa membaca kata tersebut, maka pembelajaran terus diulang sampai anak dapat membaca dengan benar.
- i. Setelah anak dapat membaca kata baik yang di reposisi atau sebelum di reposisi, selanjutnya peneliti menunjukkan kalimat sederhana pada anak. Kalimat yang ditunjukkan tersebut terdiri dari kata atau suku kata yang telah dipelajari anak sebelumnya.

- j. Anak diminta untuk membaca kalimat yang ditunjukkan peneliti. Jika anak dapat membaca kalimat tersebut pembelajaran dilanjutkan dengan kalimat-kalimat selanjutnya, tetapi jika anak belum bisa membaca kalimat sederhana tersebut peneliti mengajarkan anak sampai anak dapat membaca kalimat dengan benar
- k. Pembelajaran diulang jika anak belum menguasai materi yang diajarkan. Pembelajaran dilanjutkan jika anak sudah menguasai materi yang telah diajarkan.

A2 = *Baseline 2*

Peneliti melakukan tes kembali seperti pada baseline (A-1) sebanyak empat sesi. Dengan menggunakan format tes yang sama dan prosedur pelaksanaan yang sama pula, diharapkan dapat ditarik kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Sehingga penelitian tersebut dapat menjawab berhasil tidaknya variabel bebas (metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi) meningkatkan variabel terikat (kemampuan membaca permulaan yaitu membaca kata dan kalimat sederhana) pada subjek penelitian, melalui pengolahan data dari data yang telah didapat selama penelitian tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua anak tunagrahita ringan kelas 3 dan 4 SDLB. Penelitian dilakukan di sekolah subjek yaitu SLB Nurvita.

1. Subjek Pertama

Nama Inisial : RA
 MA : 6 tahun
 Kelas : 3 SDLB

Subjek Pertama berinisial RA, Secara fisik subjek kedua tidak terlihat mengalami hambatan, akan tetapi ketika membaca anak hanya mampu membaca huruf. Ketika dihadapkan pada suku kata, kata dan kalimat sederhana anak baru bisa membaca huruf demi huruf dan belum bisa

mengabungkan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata dan kalimat sederhana.

2. Subjek Kedua

Nama Inisial : SB
MA : 7 tahun
Kelas : 4 SDLB

Secara fisik SB tidak terlihat mengalami hambatan anak sudah mengenal semua huruf, namun ketika belajar membaca anak baru mampu membaca dengan mengeja. Selain itu, ketika membaca kata, anak sering membaca dengan menerka kata dari kata yang telah diejanya.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2012: 203). Instrumen dalam penelitian ini merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan membaca permulaan mulai dari membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana pada anak tunagrahita ringan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang telah dicapai anak. Pada setiap fase, baik pada fase A-1 (*baseline*), B (Intervensi) dan A-2 (*Baseline*) subjek diminta untuk mengerjakan perintah yang diberikan melalui tes membaca. Selain itu, peneliti melampirkan RPP yang menjelaskan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Membuat kisi-kisi.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Keterampilan Membaca Permulaan

Aspek	Komponen	Indikator	Jumlah Butir Soal	Jumah Skor Maksimal
Membaca Permulaan	1. Membaca suku kata	Suku Kata Konsonan-Vokal (KV)	10	20
	2. Membaca kata	Kata berpola Konsonan Vokal – Konsonan Vokal (KV-KV) yang dapat direposisi	10	40
	3. Membaca Kalimat	Kalimat sederhana yang berpola KV-KV	10	40
JUMLAH			30	100

b. Membuat butir soal

Butir soal yang dibuat sebanyak 30 soal yang berbentuk tes lisan

c. Membuat kriteria penilaian

Kriteria Penilaian merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecilnya skor yang didapat anak dalam membaca permulaan.

- 1) Untuk menilai kemampuan anak dalam membaca satu suku kata berpola KV digunakan kriteria sebagai berikut:
 Nilai 2 : jika anak membaca suku kata dengan tepat
 Nilai 1 : jika anak membaca suku kata di eja
 Nilai 0 : jika anak tidak dapat membaca
- 2) Untuk menilai kemampuan anak dalam membaca kata berpola KV-KV digunakan kriteria sebagai berikut:
 Nilai 4 : jika anak dapat membaca kata baru
 Nilai 3 : jika anak dapat membaca kata yang dipelajari

Nilai 2 : jika anak dapat membaca kata yang dipelajari dengan mengeja

Nilai 1 : jika anak membaca kata dengan membaca demi huruf

Nilai 0 : jika anak sama sekali tidak mampu membaca kata

3) Untuk menilai kemampuan anak dalam membaca kalimat sederhana berpola KVKV-KVKV-KVKV digunakan kriteria sebagai berikut

Nilai 4 : jika anak dapat membaca kalimat dan lancar

Nilai 3 : jika anak dapat membaca kalimat setengah dengan lancar

Nilai 2 : jika anak dapat membaca kalimat dengan mengeja

Nilai 1: jika anak dapat membaca kalimat dengan membaca huruf demi huruf

Nilai 0 : jika anak sama sekali tidak mampu membaca kalimat

d. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP disesuaikan dengan kisi-kisi yaitu berdasarkan kemampuan awal anak.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes hasil belajar yaitu dengan tes membaca dengan tujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan awal anak setelah anak diberi perlakuan dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data subjek baik sebelum mendapat intervensi (A-1), saat mendapatkan perlakuan (B) sampai akhirnya mendapatkan evaluasi untuk beseline 2 (A- 2).

Soal tes yang diberikan pada subjek meliputi tes kemampuan membaca suku kata dengan kriteria penilaian 2-1, kemampuan membaca kata dengan bobot 4-1 dan kemampuan membaca kalimat sederhana 4-1.

Melalui desain A-B-A peneliti akan mendapatkan data-data melalui pencatatan presentase. Pencatatan presentase yaitu mencatat jumlah jawaban benar dari suatu tes dibandingkan dengan keseluruhan jumlah soal tes kemudian dikalikan dengan 100%.

3. Uji Coba Instrumen

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. (Arikunto, 2010:211). Merujuk pada penelitian tersebut, maka validitas adalah ukuran ketepatan sebuah instrumen dalam mengukur data agar data yang terkumpul tidak menyimpang.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas isi dimana untuk sebelum diuji cobakan maka instrumen tersebut dikonsultasikan dengan ahli atau *expert-judgment* dalam hal ini adalah para ahli, yaitu dua orang dosen luar biasa dan satu orang guru SLB “Nurvita”. Adapun tiga ahli yang memberikan *judgment* tersebut antara lain sebagai berikut

Tabel 3.2
Data Tim Ahli *Expert Judgement*

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Dr. Hidayat, Dipl.S.Ed, M.Si	Dosen PLB	Universitas Pendidikan Indonesia
2.	Dr.Hj Tati Hernawati	Dosen PLB	Universitas Pendidikan Indonesia
3.	Hanifah Yusuf, SPd	Guru Kelas	Guru “SLB Nurvita”

Hasil *expert judgement* dikatakan valid jika perolehan skornya diatas 50%. Adapun perhitungannya yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah cocok

N = Jumlah penilai

Kriteria butir validitas dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Valid $= \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$
2. Cukup valid $= \frac{2}{3} \times 100\% = 66,6\%$
3. Kurang valid $= \frac{1}{3} \times 100\% = 33,3\%$
4. Tidak valid $= \frac{0}{3} \times 100\% = 0\%$

Hasil dari judgement yang dilakukan oleh para ahli diperoleh hasil dengan persentase 100%, artinya ditinjau dari validitas instrumen ini layak digunakan. (perhitungan validitas *expert-judgement* dapat dilihat dilampiran).

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto 2010: 221). Reliabilitas data sangat menentukan kualitas penelitian. Syarat penelitian terpercaya maka data tersebut harus reliabel. Untuk mengetahui apakah data tersebut telah reliabel atau belum maka instrumen harus diujicobakan pada subjek yang memiliki karakteristik yang sama atau mendekati dengan subjek yang diteliti.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja.

Uji coba soal dilaksanakan di SLB Muhammadiyah dan diujikan pada 6 orang siswa yaitu 3 anak dengan MA 7 dan 3 anak dengan MA 6. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam tes membaca permulaan yaitu dengan teknik Alfa Cronbach. Pengujian reliabilitas dengan teknik Alfa Cronbach dilakukan untuk jenis data interval (Sugiono, 2008:359-365).

Adapun rumus Alfa Cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{k}{(k - 1)} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dengan Keterangan:

r = Reliabilitas instrumen

k = Mean kuadrat antara subjek

$\sum S_i^2$ = Mean kuadrat kesalahan

S_t^2 = Varian skor total

Rumus untuk varians total dan varians item:

$$S_t^2 = \sum \frac{x_t^2}{n} - \frac{(\sum x_t)^2}{n^2} \quad S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Keterangan:

JK = Jumlah kuadrat seluruh skor item

JK_s = Jumlah Kuadrat subjek

1) Hasil uji reliabilitas instrumen membaca suku kata

Menghitung jumlah varians total

$$\begin{aligned} S_t^2 &= \frac{\sum x_t^2}{n} - \frac{(\sum x_t)^2}{n^2} \\ &= \frac{802}{6} - \frac{66^2}{6^2} \\ &= 133,37 - 121 \\ &= 12,37 \end{aligned}$$

Menghitung varians item

$$\begin{aligned} S_i^2 &= \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2} \\ &= \frac{106}{6} - \frac{472}{36} \\ &= 17,67 - 13,11 \\ &= 4,56 \end{aligned}$$

Setelah itu, hasil di atas dimasukan ke dalam rumus alfa cronbach

$$\begin{aligned} r1 &= \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right) \\ &= \frac{10}{10-1} \left(1 - \frac{4,56}{12,37} \right) \\ &= 0,701 \end{aligned}$$

2) Hasil uji reliabilitas instrumen membaca kata

Menghitung jumlah varians total

$$\begin{aligned} S_t^2 &= \frac{\sum x_t^2}{n} - \frac{(\sum x_t)^2}{n^2} \\ &= \frac{1771}{6} - \frac{97^2}{6^2} \\ &= 295,17 - 261,36 \\ &= 33,81 \end{aligned}$$

Menghitung jumlah varians item

$$\begin{aligned} S_i^2 &= \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2} \\ &= \frac{225}{6} - \frac{1030}{36} \\ &= 37,5 - 28,61 \\ &= 8,89 \end{aligned}$$

Setelah itu, hasil di atas dimasukan ke dalam rumus alfa cronbach

$$\begin{aligned} r1 &= \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right) \\ &= \frac{10}{10-1} \left(1 - \frac{8,89}{33,81} \right) \\ &= 0,818 \end{aligned}$$

3) Hasil uji reliabilitas instrumen membaca kalimat sederhana

Menghitung jumlah varians total

$$\begin{aligned}
 S_{t^2} &= \frac{\sum x_t^2}{n} - \frac{(\sum x_t)^2}{n^2} \\
 &= \frac{1687}{6} - \frac{95^2}{6^2} \\
 &= 281,17 - 250,69 \\
 &= 30,48
 \end{aligned}$$

Menghitung jumlah varians item

$$\begin{aligned}
 S_{i^2} &= \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2} \\
 &= \frac{207}{6} - \frac{925}{36} \\
 &= 34,5 - 25,69 \\
 &= 8,81
 \end{aligned}$$

Setelah itu, hasil di atas dimasukan ke dalam rumus alfa cronbach

$$\begin{aligned}
 r_1 &= \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum S_{i^2}}{S_{t^2}} \right) \\
 &= \frac{10}{10-1} \left(1 - \frac{8,81}{30,48} \right) \\
 &= 0,789
 \end{aligned}$$

Untuk mengadakan klasifikasi analisis reliabilitas maka dapat menggunakan interpretasi sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,00	= Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,799	= Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,599	= Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,399	= Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,199	= Sangat rendah

Hasil reliabilitas instrumen tes membaca suku kata 0,701, instrumen membaca kata 0,818 dan instrumen tes membaca kalimat sederhana adalah 0,789 sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan sangat tinggi (Hasil Uji Reliabilitas terlampir)

Neti Asmiati, 2013

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkaian Dengan Teknik Reposisi Bunyi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Teknik Pengolahan data dan analisis Data

Setelah semua data terkumpul kemudian data diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Setelah itu hasil data yang didapat selama penelitian dituangkan dalam bentuk grafik, agar dapat memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*baseline*) dan saat diberikan intervensi. Bentuk grafik yang akan digunakan adalah berupa grafik garis.

Menurut Sunanto (2005: 93-103) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menganalisis data yang telah didapat selama di lapangan terdapat dua jenis, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. komponen-komponen analisis perubahan dalam kondisi meliputi:

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis ini dapat ditempuh dengan dua metode, yaitu metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah tengah (*split middle*). Bila menggunakan metode *freehand*, cara yang digunakan yaitu menarik garis lurus yang membagi data point (sesi) pada suatu kondisi menjadi dua bagian sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. Sedangkan bila menggunakan metode *split middle* yaitu dengan cara

Neti Asmiati, 2013

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkai Dengan Teknik Reposisi Bunyi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan stabilitas (*Level Stability*)

Kecenderungan stabilitas dapat menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada didalam rentang 50% diatas dan dibawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% diatas dan dibawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Kecenderungan jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Sebenarnya jejak data sama halnya dengan kecenderungan arah. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

e. Level stabilitas dan rentang

Rentang merupakan jarak antara pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan sebuah informasi. Informasi yang didapat akan sama dengan informasi dari hasil analisis mengenai perubahan level (*level change*).

f. Perubahan level (*level change*)

Perubahan level dapat menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

2. Analisi antar kondisi

Analisis data antar kondisi dilakukan untuk melihat perubahan data antar kondisi, misalnya peneliti akan menganalisis perubahan data antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Jadi sebelum melakukan analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Untuk

dapat mengetahui perubahan data antar kondisi tersebut, maka harus dilakukan analisis dari komponen-komponen berikut:

a. Variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Dari perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dapat dilihat efek atau pengaruh intervensi yang diberikan. Hal itu terlihat dari stabil atau tidaknya data yang terdapat pada kondisi *baseline* dan data pada kondisi intervensi. Data yang dapat dikatakan stabil bila menunjukkan arah mendatar, menarik, dan menurun yang konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data dapat menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada data kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih. Artinya terjadi data yang sama pada dua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan perilaku subjek pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih dari data pada kondisi intervensi, maka diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini

Neti Asmiati, 2013

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkai Dengan Teknik Reposisi Bunyi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu